

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat memerlukan informasi mengenai berbagai hal seperti peristiwa yang terjadi, gagasan atau pikiran orang lain, apa yang dilakukan orang lain dan apa yang dikatakan orang lain. Sarana untuk mendapatkan informasi dapat diperoleh melalui berita yang ada di media massa, baik yang berupa surat kabar, majalah, televisi maupun berupa *website* di internet. Salah satu surat kabar di Kota Bandung adalah Harian Umum “X” merupakan surat kabar yang terbit setiap hari. Cakupan usahanya adalah lokal dengan kata lain daerah pemasarannya adalah kota Bandung, kabupaten Bandung dan sekitarnya. Lebih menghususkan diri pada pemberitaan lokal yaitu kejadian atau peristiwa yang terjadi di sekitar Bandung Raya. Sedangkan berita-berita yang sifatnya nasional lebih bersifat untuk melengkapi (http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/484/jbptunikompp-gdl-algimuhama-24187-1-unikom_a-i.pdf, diakses 17 Maret 2011). Melalui berita yang ada di Harian Umum “X” bisa diketahui perkembangan apa saja yang terjadi di daerah sekitar dan lebih luas lagi di negara. Informasi yang didapatkan itu merupakan hasil kerja para wartawan, reporter dan kontributor yang mengumpulkan data dari lapangan.

Wartawan adalah orang yang mencari berita yang dibagi tugasnya oleh redaktur berdasarkan spesialisasinya, dapat terdiri atas wartawan kriminal, olah raga,

politik dan pemerintahan, hiburan dan umum. Pada intinya tugas wartawan adalah mencari berita yang kemudian berarti wartawan harus mencari narasumber sebagai bahan informasi, mengolah informasi yang didapat tersebut menjadi suatu berita yang layak dan pekerjaannya tersebut harus selesai sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap wartawan Harian Umum “X”, menurut ketentuan PT. “X” Bandung, setiap wartawan harus menulis minimal tiga berita dalam sehari. Dalam kesehariannya wartawan memulai aktivitasnya mulai pukul 09.00 WIB. Sebelum mencari berita ke lapangan, wartawan terlebih dahulu mencari informasi mengenai berita yang akan diliput di hari itu kemudian mencari narasumber yang relevan dengan informasi berita yang akan diliputnya. Proses peliputan berita tidak selalu berjalan lancar, wartawan terkadang mengalami kesulitan dengan narasumber. Cukup sulit untuk mencari narasumber yang langsung bersedia menjadi narasumber yang dapat dimintai keterangan sebagai sumber informasi. Wartawan harus melakukan pendekatan dan persuasi terlebih dahulu agar narasumber bersedia diajak bekerja sama dan dapat memberikan informasi yang tepat dan akurat sesuai dengan peristiwa yang akan diliput. Terlebih lagi jika narasumber adalah narasumber resmi atau orang penting yang mempunyai jabatan tinggi. Wartawan akan mengalami kendala dengan sulitnya birokrasi, jadwal yang ketat dari narasumber tersebut dan pengawal-pengawal atau asisten narasumber tersebut. Ini membuat wartawan perlu melakukan pendekatan dan persuasi juga dengan pengawal-pengawal atau asisten

narasumber agar bersedia membantu wartawan mengalokasikan waktu untuk melakukan wawancara dengan narasumber tersebut.

Setelah mendapatkan narasumber yang bersedia memberikan informasi, masih ada kendala yang dihadapi wartawan. Narasumber terkadang kurang terbuka dalam memberikan informasi yang dibutuhkan, sehingga wartawan perlu berusaha keras untuk menggali lebih lanjut agar mendapatkan informasi yang tepat dan akurat sebagai bahan berita yang akan disusunnya nanti. Adapula narasumber yang terkadang terlalu bersemangat saat diwawancara sehingga pembicaraan sudah menyimpang dari topik yang dibicarakan, wartawan pun harus dapat bertahan dan berusaha untuk mengembalikan isi pembicaraan sesuai dengan topik pembicaraan awal sehingga didapatkan informasi yang relevan.

Selama kurang lebih tujuh jam di lapangan mencari berita, sekitar pukul 16.00 WIB, wartawan akan menyusun informasi yang telah diperolehnya di lapangan untuk dijadikan suatu berita dalam bentuk tulisan yang dikerjakannya di kantor redaksi. Wartawan harus segera menyelesaikan pekerjaannya menyusun tiga berita karena semakin sempitnya batas waktu (*deadline*). Berita harus sudah diserahkan pada redaktur kurang lebih pukul 18.00 WIB, sehingga para redaktur selalu mendesak, dengan cara kasar maupun halus, bila wartawan belum juga menyelesaikan tugasnya. Ketika sedang mengolah informasi ke dalam bentuk tulisan, wartawan pun terkadang mengalami kesulitan untuk menjadikan informasi tersebut menjadi berita yang mudah dipahami oleh publik saat membacanya. Wartawan pun harus memperhatikan

keterbatasan kolom untuk berita yang disusunnya, hal tersebut membuat wartawan harus benar-benar memperhatikan kalimat yang disusunnya agar berita tersebut tetap dapat menyampaikan informasi yang akurat.

Selesai menuliskan naskah berita maka redaktur akan memilih berita mana yang layak untuk diterbitkan, terkadang tidak semua berita yang ditulis wartawan terpilih untuk diterbitkan. Wartawan terkadang merasa kecewa bila berita yang sudah diliputnya dengan susah payah tapi ternyata redaktur tidak memilihnya untuk naik cetak. Tidak dipilihnya berita yang disusun oleh wartawan dapat berpengaruh pada jenjang karier yang akan dilalui oleh seorang wartawan. Jika wartawan dapat selalu menyusun berita dengan baik dan layak cetak, semakin besar kesempatan wartawan untuk segera dipromosikan ke jenjang berikutnya, yaitu menjadi asisten redaktur, namun jika berita yang disusunnya sering tidak layak cetak maka hal tersebut akan berakibat pada kariernya yang tidak meningkat bahkan ada kemungkinan diberhentikan.

Konsekuensi tersebut berlaku pula jika wartawan tidak mendapatkan minimal tiga berita dalam sehari, berarti berita yang akan diserahkan pada redaktur pun akan berkurang. Berita yang kurang itu juga belum tentu akan dipilih untuk naik cetak oleh redaktur, sehingga ada kemungkinan dalam satu hari wartawan tersebut tidak mempunyai berita yang naik cetak. Wartawan yang sudah sepuluh kali berturut-turut tidak dapat menghasilkan berita yang naik cetak, akan mendapat surat peringatan dan diminta untuk memperbaiki kinerjanya dan jika dalam tiga bulan kinerjanya tidak

mengalami perubahan maka akan diberhentikan.

Masalah lain yang terkadang muncul dalam pekerjaan seorang wartawan berkaitan dengan masalah kontekstual adalah kondisi fisik dan lingkungan. Terkadang ketika sedang meliput berita di lapangan tiba-tiba turun hujan deras atau jalanan macet, hal tersebut cukup mengganggu wartawan yang dituntut untuk selalu *mobile* ketika meliput berita di lapangan. Hal lain adalah kelelahan yang dialami wartawan sehabis mencari berita di lapangan dan harus kembali lagi ke kantor untuk mengolahnya. Wartawan yang telah menghabiskan waktu kurang lebih tujuh jam di lapangan dan harus kembali ke kantor untuk menyusun berita tentunya bukanlah hal yang mudah. Sesampainya di kantor, wartawan telah kehabisan sumber daya yang dimilikinya, rasa lelah dapat membuat konsentrasi yang dimiliki wartawan berkurang, sehingga wartawan pun dapat mengalami kesulitan ketika menyusun berita. Kurang optimalnya kinerja wartawan ini dapat mengakibatkan berita yang disusunnya tidak maksimal ataupun terlambat menyerahkan berita pada redaktur.

Menurut redaktur Harian Umum “X” Bandung, harian umum ini merupakan harian umum yang sedang berkembang di Kota Bandung, sehingga perusahaan menuntut wartawannya untuk dapat menghasilkan berita yang aktual setiap harinya. Perusahaan yang tergolong baru ini pun belum memiliki wartawan yang cukup banyak sehingga terkadang wartawan dibebankan tugas yang cukup banyak dan berat dikarenakan kekurangan sumber daya. Selain itu, tidak semua wartawan mendapatkan fasilitas kendaraan dari perusahaan untuk membantu kegiatan wartawan yang harus

mobile mencari berita, jika tidak ada kendaraan hal tersebut akan menghambat kerja wartawan. Hal tersebut merupakan tekanan lain yang didapatkan oleh wartawan dalam melakukan pekerjaannya.

Selain itu, *image* wartawan di mata masyarakat selama ini juga kurang baik merupakan salah tuntutan yang dihadapi oleh wartawan. Adanya ulah oknum wartawan yang salah menggunakan kebebasan pers, sehingga banyak muncul pengaduan dari masyarakat berkisar pelanggaran Kode Etik Berita, seperti berita tidak berimbang, menghakimi, mencampurkan fakta dan opini, data tidak akurat, berpihak, tidak ada verifikasi, keterangan sumber berbeda dengan yang dikutip dalam berita, sumber berita tidak kredibel/tidak jelas, berita mengandung muatan kekerasan/sadisme, atau pornografi dan media menjadi '*conflict intensifier*'. (http://www.harianhaluan.com/index.php?option=com_content&view=article&id=1389:hpn-dan-momentum-refleksi&catid=13:haluan-kita&Itemid=81, diakses 26 September 2011). Hal tersebut semakin menambah beban dalam pekerjaan wartawan agar tetap dapat membuat berita yang aktual dengan informasi yang jelas dan dapat dipercaya. Jika terdapat wartawan yang membuat berita bohong atau tidak sesuai dengan kode etik jurnalistik maka wartawan tersebut akan segera diberhentikan.

Permasalahan-permasalahan tersebut dihayati dan disikapi secara beragam oleh wartawan. Ada wartawan yang apabila dihadapkan pada masalah dan kesulitan cenderung berkonsultasi kepada rekan kerja ataupun atasannya (redaktur) mengenai masalah yang sedang dihadapinya. Pada waktu terjadi tekanan-tekanan itu juga

sebagian dari mereka dapat bertahan dan berusaha untuk melihat tekanan itu dari sisi yang lain, misalnya dengan adanya tekanan itu mereka jadi berusaha untuk lebih mengembangkan diri dengan cara mempelajari terlebih dahulu isu mengenai informasi yang akan dicari sehingga dalam menghadapi narasumber mereka mampu mendapatkan informasi dengan lebih akurat. Namun terkadang ada juga wartawan yang tidak dapat bertahan dalam menghadapi tekanan-tekanan yang datang, sehingga dalam pengumpulan berita tidak sesuai dengan *deadline* yang telah ditentukan redaktur, mereka cenderung terlambat bahkan tidak memenuhi *deadline* yang ditentukan dan hasil penulisan berita mereka pun kurang maksimal yang menyebabkan berita tersebut tidak naik cetak.

Hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap empat orang wartawan di Harian Umum “X” Bandung diperoleh data sebagai berikut: sebanyak tiga orang wartawan ketika menghadapi kesulitan dengan narasumber yang tidak dapat memberikan informasi mengenai peristiwa yang sedang diliputnya maka wartawan tersebut akan berusaha mencari narasumber yang lain sampai mereka mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Kesulitan yang lain misalnya saat sedang mengolah informasi menjadi berita dalam bentuk tulisan wartawan tidak menemukan kata-kata yang tepat untuk beritanya maka wartawan tersebut berusaha untuk mencari cara agar mendapatkan ide, misalnya dengan *browsing* di internet atau bertukar pikiran dengan rekan kerjanya, kemudian saat berita yang dibuatnya ternyata tidak diterbitkan oleh

redaktur, wartawan menganggap bahwa beritanya memang tidak layak untuk terbit dan menerima keadaan itu dan berusaha untuk memperbaikinya dengan cara bertanya pada redaktur mengenai kekurangan dari berita yang ditulisnya sehingga menjadi pembelajaran untuk menulis berita di kemudian hari.

Wartawan pun tidak jarang memberikan bantuan dan dukungan pada rekan kerjanya yang sedang menghadapi kesulitan saat mengerjakan tugasnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketiga wartawan tersebut tetap bertahan saat mengalami tekanan-tekanan (situasi *stressful*) dalam pekerjaannya dan situasi itu digunakan untuk mengembangkan diri dan memberi dukungan pada sesama rekan kerjanya.

Sedangkan satu orang wartawan pada saat menemui kesulitan dengan narasumber yang tidak dapat memberikan informasi mengenai peristiwa yang diliputnya maka wartawan tersebut tidak berusaha untuk mencari narasumber lain, wartawan tersebut merasa tidak mampu untuk meliput peristiwa tersebut dan menyerahkannya pada rekan kerjanya yang lain, selanjutnya ketika banyak kritikan yang diberikan padanya dalam hal penulisan berita, wartawan tersebut akan menganggap bahwa dirinya memang tidak dapat membuat berita yang bagus. Hal tersebut menunjukkan bahwa wartawan tersebut pesimis dan mudah menyerah saat dihadapkan pada situasi *stressful*.

Dengan demikian ada wartawan yang dapat bertahan ketika menghadapi tekanan dalam pekerjaan, namun ada pula yang tidak dapat bertahan. Menurut Salvatore R. Maddi dan Deborah M. Khoshaba (2005), kemampuan seseorang untuk

mengubah keadaan yang menekan menjadi keadaan yang penuh peluang disebut dengan *resilience*.

Individu yang memiliki *resilience* tinggi (kuat), akan mengubah kesulitan menjadi kesempatan untuk mengembangkan dirinya dan membuat dirinya merasa antusias dan mampu menyelesaikan pekerjaannya. Individu tersebut akan lebih mampu untuk menanggulangi kesulitan dengan mencari-cari solusinya dan saling mendukung dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Individu tersebut akan menikmati perubahan dan kesulitan yang terjadi. Mereka merasa dirinya terlibat dengan pekerjaannya meskipun pekerjaan tersebut semakin sulit dan semakin kompleks. Mereka cenderung untuk memandang *stress* sebagai bagian dari kehidupannya yang normal, dibandingkan sebagai sesuatu yang tidak adil.

Individu yang memiliki *resilience* rendah (lemah), akan menganggap kesulitan menjadi sesuatu yang membebani dirinya. Baik dalam melakukan pekerjaan dan membuat individu merasa pesimis, mudah menyerah dalam menghadapi situasi yang sulit dan menarik diri dari orang-orang yang ada disekitarnya. Hal tersebut disebabkan karena individu merasa kurang percaya diri dan tentu saja akan menghambat pekerjaannya.

Pada kenyataannya menurut Maddi dan Khoshaba (2005) semua perusahaan membutuhkan karyawan-karyawan yang mempunyai *resilience* tinggi yaitu karyawan yang dapat bertahan dan tetap semangat bekerja pada saat tekanan-tekanan datang. Karyawan akan lebih bersemangat dan antusias ketika bekerja, juga lebih inovatif

sehingga akan mengoptimalkan produktivitas perusahaan. Sedangkan, jika perusahaan memiliki karyawan yang *resilience* rendah maka hal tersebut akan menghambat produktivitas perusahaan karena karyawannya mudah menyerah dan merasa tidak percaya diri saat sedang mengerjakan tugasnya. Demikian pula dengan Harian Umum “X” Bandung, membutuhkan wartawan dengan *resilience* yang tinggi. Wartawan yang *resilience* akan dapat menghasilkan tulisan (berita) yang berkualitas yang akan mempengaruhi produktivitas perusahaan pada akhirnya.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *resilience* wartawan di Harian Umum “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran derajat *resilience* wartawan Harian Umum “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *resilience* pada wartawan Harian Umum “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai derajat *resilience* pada wartawan Harian Umum “X” Bandung beserta aspek-aspeknya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- 1) Menambah wawasan ilmu psikologi, terutama Psikologi Industri dan Organisasi dalam usaha memahami *resilience* wartawan dalam bidang jurnalistik.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang serupa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1) Memberi informasi bagi Perusahaan Harian Umum ”X” mengenai derajat *resilience* pada wartawan di Harian Umum “X” sehingga perusahaan dapat membantu dalam meningkatkan *resilience* bagi wartawan dengan *resilience* rendah.
- 2) Memberi informasi bagi wartawan Harian Umum “X” tentang derajat *resilience* dirinya sehingga bagi yang *resilience* tinggi dalam bekerja dapat mempertahankannya, sedangkan bagi wartawan yang memiliki *resilience*

rendah bekerja diharapkan dapat mulai mempelajari cara agar menjadi *resilience* dalam bekerja.

1.5 Kerangka Pemikiran

Wartawan merupakan orang yang mencari berita, yang bekerja mengikuti arahan dari atasannya yaitu redaktur. Redaktur membagi tugas wartawan berdasarkan spesialisasinya, yaitu wartawan kriminal, wartawan olah raga, wartawan politik dan pemerintahan, juga wartawan hiburan dan umum. Fungsi dan tugas wartawan pada dasarnya ada tiga, yaitu: sebagai peliput, penyusun dan penyebar informasi. Sebagai peliput seorang wartawan bertugas untuk meliput setiap peristiwa yang terjadi untuk menjadi bahan berita. Sebagai penyusun, wartawan akan menyusun peristiwa yang diliputnya menjadi suatu berita yang menarik buat publik, dan yang terakhir sebagai penyebar informasi, berita yang telah disusun akan disampaikan kepada publik, berita itu menjadi informasi untuk publik masyarakat (<http://www.penulissukses.com/penulis37.php>, diakses 17 Maret 2011).

Kendala yang dihadapi para wartawan dalam melakukan tugasnya merupakan sumber *stress* yang dapat terjadi atau dirasakan pada setiap fungsi pekerjaan, baik dalam meliput, menyusun berita maupun dalam menyebarkan informasi. Dalam meliput berita kendala yang dihadapi misalnya narasumber yang diharapkan dapat memberikan informasi mengenai berita yang akan diliput ternyata sulit untuk ditemui, atau ternyata informasi yang diberikan oleh narasumber tidak lengkap. Hal tersebut

membuat wartawan harus mencari narasumber lain yang dapat memberikan informasi mengenai berita yang sedang diliputnya agar wartawan bisa mendapatkan informasi yang lengkap dan akurat untuk dijadikan berita.

Hambatan yang lain adalah kesulitan ketika menyusun berita, terkadang wartawan sulit untuk menemukan kata-kata yang tepat agar dapat menyusun berita yang menarik bagi publik. Masalah yang lain yaitu kerjanya yang dibatasi oleh *deadline*, redaktur terkadang mendesak wartawan untuk segera menyelesaikan tugasnya padahal wartawan belum mendapatkan berita yang menarik atau belum selesai dalam menyusun berita. Faktor cuaca di lapangan berpengaruh dapat menghambat wartawan ketika mencari bahan berita, misalnya tiba-tiba hujan deras ketika di lapangan sehingga menyulitkan wartawan yang dituntut untuk selalu *mobile* ketika mencari bahan berita. Selain itu terkadang wartawan merasa kelelahan sehabis mencari informasi di lapangan dan harus kembali ke kantor untuk mengolahnya.

Perusahaan yang sedang berkembang merupakan tekanan bagi wartawan. Wartawan diharuskan untuk dapat membuat berita seaktual dan semenarik mungkin sehingga dapat menarik masyarakat untuk membeli harian umum mereka. Tuntutan lain bagi wartawan dalam menjalankan tugasnya adalah wartawan harus dapat membuat berita yang benar-benar aktual dan dapat dipertanggungjawabkan. Banyaknya oknum wartawan gadungan yang menyalahgunakan kebebasan pers membuat *image* wartawan dimata masyarakat menjadi buruk.

Kondisi-kondisi tersebut merupakan *stressor*, tidak jarang wartawan

mengalami tekanan akibat tuntutan tugasnya. Perusahaan mengharapkan wartawan memiliki kemampuan untuk bertahan dan bangkit dari tekanan dan *stress* yang dirasakannya agar tetap dapat bekerja secara optimal. *Stress* merupakan suatu kondisi dimana seorang individu dihadapkan pada suatu perubahan yang mengganggu dalam rutinitasnya atau terjadi perbedaan (kesenjangan) antara apa yang diinginkan dengan apa yang didapatnya sehingga dapat mengancam kesehatan fisik dan psikologisnya (Maddi dan Khoshaba, 2005).

Stressor tersebut dapat dimaknakan secara beragam oleh wartawan. Ada wartawan yang dapat bertahan ketika menghadapi tekanan, wartawan memandang pekerjaannya penting dan memerlukan perhatian juga usaha yang penuh sehingga wartawan akan tetap melibatkan diri dengan rekan kerjanya dan peristiwa di sekitarnya misalnya walaupun mengalami kesulitan dengan narasumber wartawan tetap akan meliput berita tersebut dengan cara mencari narasumber yang lain. Wartawan pun akan berusaha meningkatkan *performancenya* dengan cara lain yang lebih inovatif dalam melakukan pekerjaannya dan ketika menghadapi kesulitan akan menyiasati dengan belajar dari kegagalan sebelumnya, sehingga membuat lebih optimis dalam menyelesaikan pekerjaannya misalnya ketika berita yang dibuatnya tidak dipilih untuk diterbitkan maka wartawan akan belajar untuk memperbaiki penulisan beritanya sehingga dapat menulis berita dengan lebih baik di kemudian hari.

Adapula wartawan yang ketika menghadapi tekanan, wartawan akan langsung

merasa rendah diri dan tidak berusaha untuk menghadapi tekanan tersebut. Wartawan merasa dirinya tidak memiliki kekuatan untuk mengatasi permasalahan yang ada dan lebih mudah menyerah pada situasi yang sulit dan memilih untuk menghindari permasalahan tersebut misalnya ketika menghadapi kesulitan dengan narasumber maka wartawan akan menyerahkan tugasnya tersebut pada rekan kerjanya yang lain karena merasa tidak mampu untuk meliput peristiwa tersebut. Wartawan diharapkan memiliki kemampuan untuk berada dalam keadaan tertekan yang dikenal dengan *resilience* yang berguna sebagai kekuatan untuk tetap bertahan dalam situasi apapun.

Resilience adalah kemampuan seseorang untuk mengubah keadaan yang menekan menjadi keadaan yang penuh peluang. (Maddi dan Khoshaba, 2005 : 3). (Maddi dan Khoshaba, 2005 : 3). *Resilience* bukan kemampuan yang langsung muncul sejak lahir, tetapi sesuatu yang dapat dipelajari dan diperbaiki. Kata kunci untuk dapat menggambarkan *resilience* ini adalah *hardiness* atau ketahanan. *Hardiness* merupakan bagian dari *attitudes* dan *skill* yang membantu seseorang untuk menjadi *resilience* dengan bertahan dan mengembangkan diri dibawah pengaruh *stress*. *Attitudes* yang diperlukan untuk menjadi *resilience* dikenal dengan 3C, yaitu *commitment, control challenge*. Ketiganya memberikan keberanian atau keteguhan dan mendorong untuk berhadapan dengan hambatan yang mengganggu adanya perubahan.

Commitment merupakan seberapa besar perhatian, pemikiran, dan usaha yang diberikan wartawan terhadap situasi yang *stressful* dalam pekerjaannya yaitu ketika

menghadapi kendala dengan narasumber, ketika menyusun berita dan ketika memenuhi *deadline*. Wartawan akan melibatkan dirinya secara penuh dalam tugas pekerjaan dan kehidupannya. Sikap komitmen membentuk pemahaman wartawan bahwa pekerjaan merupakan hal penting yang harus diselesaikan. Wartawan yang memiliki *commitment*, akan terlibat dengan setiap kegiatan dan juga dengan orang-orang di sekitarnya sekalipun keadaan sedang sulit, dan mereka mengesampingkan perilaku sosial menyendiri yang tidak efektif. Contohnya wartawan yang memiliki *commitment* tinggi akan berusaha untuk mendapatkan narasumber yang dapat memberikan informasi mengenai berita yang diliputnya, ketika wartawan menemui kesulitan dengan narasumber maka wartawan akan berusaha menghubungi rekan kerjanya yang lain untuk mencari tahu narasumber lain yang dapat dimintai informasi. Wartawan pun akan berusaha untuk dapat membuat berita yang dapat naik cetak, saat wartawan mengalami kesulitan ketika menyusun berita maka wartawan akan berusaha untuk berdiskusi dengan rekan kerjanya yang lain atau bahkan dengan redaktornya agar mendapatkan ide dalam penyusunan beritanya, wartawan pun akan berusaha berangkat lebih pagi dan menggunakan waktu istirahat seefektif mungkin agar bisa memenuhi *deadline* dari pekerjaan mereka setiap harinya.

Control merupakan seberapa besar usaha yang dilakukan wartawan untuk mempengaruhi hasil (atas situasi *stressful* yang terjadi dalam pekerjaannya) ke arah yang lebih positif, dengan tetap melakukan pendekatan terhadap narasumber dan mencari narasumber lain, tetap menyusun berita dan tetap berusaha memenuhi

deadline. Wartawan tetap berusaha untuk memberikan pengaruh yang positif pada setiap perubahan yang terjadi daripada membiarkan diri hanyut dalam kepasifan dan ketidakberdayaan. Jika wartawan percaya bahwa ia dapat mengendalikan perubahan yang penuh tekanan, maka ia akan lebih siap untuk memaksa diri untuk menangani masalah yang ada. Tentunya seberapa besar perubahan dan ke arah mana pengaruh untuk berubah tergantung situasinya. Misalnya sebelum turun ke lapangan untuk mencari informasi pada narasumber wartawan telah memiliki catatan beberapa narasumber yang memungkinkan untuk dimintai informasi, sehingga ketika ada narasumber yang tidak dapat memberikan informasi maka wartawan dapat segera mencari narasumber lain yang ada di catatannya. Ketika wartawan mengalami kesulitan saat sedang menyusun berita, wartawan mencoba untuk *browsing* untuk mendapatkan ide penulisan dan tidak hanya duduk terpaku menunggu ide muncul.

Aspek yang terakhir yaitu *challenge* adalah seberapa terbuka wartawan untuk memandang situasi *stressful* dalam pekerjaannya sebagai sarana untuk menemukan solusi yang baru. Dengan sikap *challenge* maka akan lebih memilih untuk menghadapi situasi yang *stressful* daripada menghindari, mencoba untuk menghadapi situasi tersebut, mencoba untuk memahaminya, belajar darinya, dan mengatasinya. Wartawan yang memiliki sikap *challenge* akan lebih termotivasi untuk bekerja meskipun situasinya sulit dan belajar dari pengalaman untuk menjadi individu yang lebih baik, melihat kesempatan dalam setiap kesulitan yang ada, contohnya ketika wartawan mengalami kesulitan dengan narasumber wartawan tidak menyerah untuk

mencari narasumber lain atau menyerahkan tanggung jawabnya itu pada rekan kerja yang lain tetapi wartawan menganggap bahwa hal tersebut adalah sebagai tantangan dan berusaha mencari narasumber lain atau ketika narasumber yang ditemuinya sulit untuk memberikan informasi maka wartawan akan belajar bagaimana cara untuk menghadapi narasumber yang sulit memberikan informasi sehingga ke depannya wartawan sudah mengetahui bagaimana cara menghadapi narasumber seperti itu.

Kemampuan *resilience* pada wartawan di Harian Umum “X” Bandung tidak terlepas dari *courage* dan motivasi dari ketiga aspek *resilience* tersebut yang membawa individu (wartawan) kepada suatu keterampilan yang dinamakan *skill of transformational coping* dan *social support* (Maddi dan Khoshaba, 2005).

Menurut Maddi dan Khoshaba (2005) dalam *transformational coping* terdapat tiga langkah. Langkah pertama dimulai pada tahap mental, langkah yang harus dilakukan adalah *broadening perspective*, yaitu memperluas perspektif atau cara pandang atas situasi *stressful* yang terjadi, misalnya ketika wartawan mengalami kesulitan dengan salah satu narasumber yang tidak mau memberikan informasi maka wartawan berpikir hal tersebut tidak akan terjadi dengan narasumber yang lain. Langkah yang kedua adalah *deepening understanding*, yaitu tahap memahami secara mendalam mengenai situasi *stressful* yang terjadi, misalnya ketika wartawan tidak mendapatkan informasi yang lengkap dari narasumber wartawan akan berpikir bahwa caranya bertanya pada narasumber mungkin kurang tepat sehingga narasumber tersebut enggan memberikan informasi. Tahap terakhir adalah *taking decisive action*,

yaitu tahap menentukan tindakan dengan menyusun strategi yang tepat untuk mengatasi situasi *stressful* yang dihadapi, misalnya wartawan akan belajar cara untuk menghadapi narasumber yang sulit memberikan informasi sehingga nanti wartawan akan lebih siap ketika menghadapi narasumber seperti itu. Jika individu memiliki kemampuan *transformational coping*, maka ia akan dapat mengurangi situasi *stressful* dan mendapatkan umpan balik dengan mengevaluasi setiap pemecahan masalah yang telah dilakukan dan hal tersebut akan memengaruhi *resilience* yang dimilikinya.

Social support coping skill merupakan upaya individu untuk berinteraksi dengan orang lain agar mendapat dukungan sosial. Karyawan yang *resilience* akan menggunakan bentuk komunikasi yang interaktif, saling memberikan masukan, dan menggunakan *win-win solution* untuk memecahkan segala konflik yang timbul. Mereka percaya timbulnya masalah merupakan salah satu kesempatan untuk lebih memperkuat hubungan dengan sesama rekan kerja.

Langkah utama yang diperlukan dalam *social support* adalah *encouragement* dan *assistance*. *Encouragement* terdiri dari tiga aspek yaitu empati, simpati dan memberikan keyakinan. Empati merupakan kemampuan wartawan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain, secara perasaan maupun pikiran mengenai situasi yang sedang dihadapinya. Simpati merupakan kemampuan wartawan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Sedangkan aspek yang terakhir adalah menunjukkan bahwa wartawan memahami dan menghargai orang lain dengan memberikan keyakinan bahwa ia mampu mengatasi masalah yang sedang

dihadapinya.

Langkah selanjutnya adalah *assistance* yang terdiri dari tiga tahap yaitu membantu orang lain bangkit dari keterpurukan akan masalah yang dihadapi, dengan cara sementara waktu membantunya dalam menyelesaikan masalah yang ada. Tahap kedua yaitu memberikan orang lain waktu untuk menenangkan dirinya dan menghadapi permasalahan yang ada. Dengan membantu menyelesaikan masalah orang lain, itu berarti telah memberikan waktu kepada orang tersebut untuk menenangkan diri dan menerima permasalahan yang ada. Tahap terakhir adalah memberikan usulan atau saran kepada orang lain, jika hal itu merupakan cara yang efektif untuk dapat membantu mereka menerima situasi *stressful*.

Dengan berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, wartawan akan saling memberi dan menerima bantuan serta dorongan semangat yang menunjukkan bahwa wartawan memiliki *social support coping skill* yang baik. Hal ini akan meningkatkan *resilience* yang dimiliki wartawan. Dengan adanya dukungan sosial yang mendalam, maka kesulitan dan hambatan yang muncul akan lebih mudah untuk diselesaikan. Misalnya ketika ada rekan kerjanya yang mengalami kesulitan ketika sedang menyusun berita maka wartawan akan memberikan dorongan semangat dan bantuan contohnya dengan cara bertukar pikiran untuk mendapatkan ide penulisan berita.

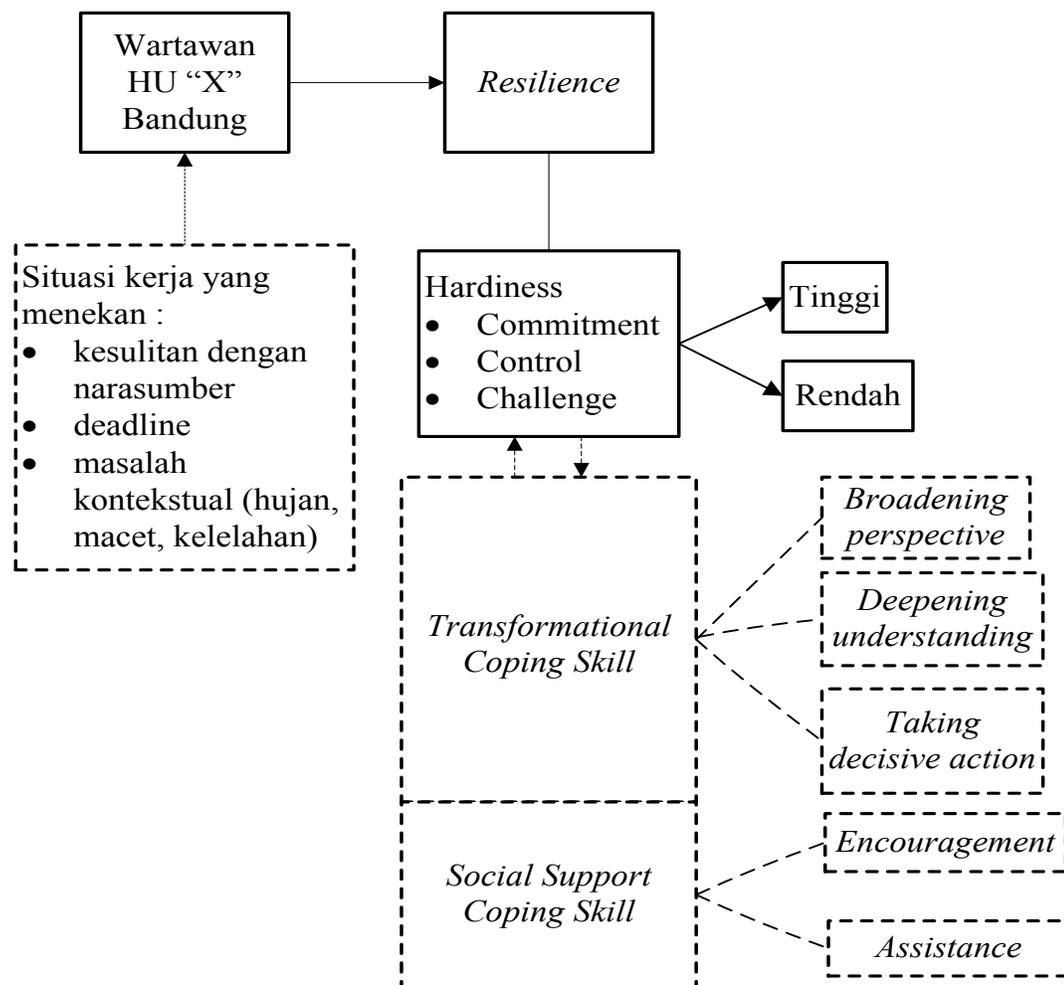
Wartawan yang memiliki *resilience* tinggi dalam hal ini berarti mempunyai *commitment*, *control* dan *challenge* yang tinggi, akan mengubah kesulitan menjadi

kesempatan mereka untuk mengembangkan dirinya dan membuat dirinya merasa antusias dan mampu menyelesaikan pekerjaannya, contohnya pada wartawan Harian Umum “X” Bandung, ketika menghadapi kesulitan dengan narasumber yang tidak dapat memberikan informasi mengenai peristiwa yang sedang diliputnya maka mereka akan berusaha mencari narasumber yang lain. Wartawan akan lebih mampu untuk menanggulangi kesulitan dengan mencari solusi-solusinya dan saling mendukung dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Wartawan yang memiliki *resilience* yang tinggi juga akan menikmati perubahan dan kesulitan yang terjadi, contohnya pada saat berita yang dibuatnya ternyata tidak diterbitkan oleh redaktur, dia tidak menjadi *stress*, dia menganggap bahwa beritanya memang tidak layak untuk terbit dan dia dapat menikmati keadaan itu juga berusaha untuk memperbaikinya. Wartawan merasa dirinya lebih terlibat dengan pekerjaannya meskipun pekerjaan tersebut semakin sulit dan lebih kompleks. Wartawan cenderung untuk memandang *stress* sebagai bagian dari kehidupan yang normal, dibandingkan sebagai sesuatu yang tidak adil.

Wartawan yang memiliki *resilience* rendah, akan menganggap kesulitan menjadi sesuatu yang membebani dirinya. Baik dalam melakukan pekerjaan dan membuat individu merasa pesimis, mudah menyerah dalam menghadapi situasi yang sulit dan menarik diri dari orang-orang yang ada disekitarnya, contohnya pada saat banyak kritikan yang diberikan padanya dalam hal penulisan berita, wartawan tersebut cenderung akan *stress* dan menganggap bahwa dirinya memang tidak dapat

membuat berita yang bagus. Hal tersebut disebabkan karena wartawan merasa kurang percaya diri dan akan menghambat pekerjaannya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat dibuat skema sebagai berikut:



Bagan 1.1 Skema Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- 1) Kendala yang dihadapi wartawan dalam melakukan tugas meliput, menyusun, dan menyebarkan berita dapat merupakan sumber *stress* (kesulitan).
2. Wartawan yang bertahan dan mampu mengubah kesulitan menjadi peluang, cerminan dari wartawan yang *resilience*.
3. Dengan *resilience*, wartawan mengembangkan 3C yaitu *commitment*, *control*, dan *challenge* dalam menghadapi kesulitan.